

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pembelajaran Khusus

1. Pengertian Pembelajaran Khusus

Untuk mendapatkan pemahaman yang memadai mengenai pengertian pembelajaran khusus, maka terlebih dahulu penulis mengajak para pembaca untuk mencermati pengertian pembelajaran oleh para ahli seperti di bawah ini.

Pertama, Suyono dan Hariyanto dalam Buku Belajar dan Pembelajaran menguraikan bahwa “pembelajaran di sini identik dengan pengajaran, suatu kegiatan di mana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Jadi, istilah pembelajaran setara dengan istilah *teaching* atau *instruction*”.¹

Kedua, menurut Degeng dalam buku buah karya T.G. Ratumanan “pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik. Secara eksplisit terlihat bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan”.² Ketiga, Oemar Hamalik dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran turut menjelaskan pengertian pembelajaran, bahwa :

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material, meliputi

¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 183.

² T.G.Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal. 10.

buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audi dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.³

Pendapat lain dipaparkan oleh Nini Subini, dkk. dalam bukunya

Psikologi Pembelajaran, bahwa :

Pembelajaran berasal dari kata ajar, belajar yang artinya perubahan tingkah laku. Belajar dan pembelajaran sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan keadaan (proses) belajar. Oleh karena itu harus dipahami bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan dari kegiatan belajarnya.⁴

Lebih rinci, makna dari pembelajaran menurut Kokom Komalasari

adalah sebagai berikut:

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, alat peraga, pengorganisasian kelas evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.⁵

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, maka yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana yang berisi berbagai kegiatan yang bertujuan agar terjadi proses belajar (perubahan tingkah laku) pada diri peserta didik guna mewujudkan

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hal.

⁴ Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hal. 6.

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 3.

tujuan pendidikan madrasah-sekolah sekaligus tujuan pendidikan nasional, bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Sedangkan makna dari pembelajaran khusus, adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara khusus. Khusus artinya tersendiri, maksudnya pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan tujuan dan sasaran tersendiri. Inti dari pembelajaran khusus sama dengan makna pembelajaran umumnya yakni membelajarkan peserta didik agar terjadi perubahan tingkah laku, namun sasaran tujuannya lebih khusus sebagai bantuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan karakteristik tertentu. Berarti, pembelajaran khusus adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan karakteristik tertentu.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran khusus

Menurut Gari D Fenstermacher yang dikutip oleh Zainal Arifin dalam mengungkapkan bahwa suatu aktivitas dapat disebut pembelajaran (*teaching*) jika paling tidak memenuhi unsur-unsur dasar sebagai berikut:

- a. Ada seseorang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang akan diberikan kepada orang lain. Seseorang yang demikian itu dapat dikatakan sebagai *provider*.
- b. Ada isi (*content*), yaitu pengetahuan dan/atau keterampilan yang akan disampaikan.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam file pdf, hal. 4.

- c. Ada upaya *provider* memberikan atau menanamkan pengetahuan dan/atau keterampilan kepada orang lain.
- d. Ada penerima (*receiver*), yaitu orang yang dianggap kekurangan pengetahuan atau keterampilan.
- e. Ada hubungan antara *provider* dan *receiver* dalam rangka membuat atau membantu *receiver* mendapatkan *content*.⁷

Darsono dalam buku karangan Hasan Basri memaparkan bahwa ciri-ciri

pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.
- g. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja.⁸

Lebih lanjut, Sugandi dalam buku yang sama yakni karangan Hasan Basri mengemukakan bahwa ciri pembelajaran apabila ditinjau dari pendekatan sistem, dalam prosesnya melibatkan berbagai komponen sebagai berikut:

- a. *Tujuan*, secara eksplisit, pencapaian tujuan diupayakan melalui kegiatan pembelajaran *instructional effect*. Biasanya, berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran yang semakin spesifik dan operasional.
- b. *Subjek belajar*, merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.
- c. *Materi pelajaran*, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran.

⁷ Zainal Ariefin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran: dari Desain sampai Implementasi*, (Yogyakarta: Pedagogia PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 7.

⁸ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal. 207.

- d. *Strategi pembelajaran*, merupakan pola umum dalam mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- e. *Media pembelajaran*, yaitu alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan peranan strategi pembelajaran.
- f. *Penunjang*, misalnya fasilitas belajar, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya. Penunjang berfungsi untuk memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.⁹

Berdasarkan uraian para ahli tersebut dapat dipahami, bahwa ciri utama

dalam sebuah aktivitas pembelajaran adalah adanya pendidik, subyek didik, pesan yang ingin disampaikan dan upaya pendidik dalam menyampaikan pesan kepada subyek didik yang berupa rangkaian proses atau kegiatan belajar (perubahan tingkah laku). Pembelajaran khusus pada dasarnya memiliki ciri yang sama dengan pembelajaran pada umumnya, yang berbeda adalah sasaran dan tujuan yang ingin dicapai karena sifatnya yang khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan karakteristik tertentu.

3. Ranah Belajar dalam Pembelajaran Khusus

Pembelajaran dimaksudkan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan, sehingga peserta didik akan menjadi manusia yang utuh, cerdas secara intelegensi, cerdas secara emosi, cerdas psikomotorik, cerdas sosial. Dengan kata lain, peserta didik harus mampu mengembangkan potensinya dalam berbagai ranah belajar. Pada pembelajaran sering disinggung mengenai ranah belajar atau jenis jenis kemampuan belajar manusia.

Nana Sudjana memaparkan bahwa “dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom

⁹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan ...*, hal. 208.

yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik”.¹⁰

Pendapat selanjutnya mengenai pembagian ranah belajar dari Suyono dan Hariyanto, bahwa :

Taksonomi Bloom memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini masing-masing sesuai dengan pengertian *cognitive* atau kapabilitas intelektual yang semakna dengan pengetahuan, mengetahui, berpikir, atau intelek. *Affective* semakna dengan perasaan, emosi dan perilaku terkait dengan perilaku menyikapi, bersikap atau merasa, dan merasakan. Sedangkan *psychomotor* semakna dengan aturan dan keterampilan fisik, terampil dan melakukan.¹¹

Lebih lanjut, Hindatulatifah yang mengutip pendapat dari beberapa ahli kemudian memaparkan bahwa:

Benjamin S. Bloom, mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non kognitif. Ranah non kognitif dibedakan lagi menjadi dua kelompok ranah, yakni ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut berhubungan dengan tujuan pembelajaran.

Kawasan kognitif adalah mengutamakan ingatan dan pengungkapan kembali sesuatu yang telah dipelajari, memecahkan persoalan, menyusun kembali materi-materi atau menggabungkan dengan idea, metode atau prosedur yang pernah dipelajari. Secara singkat kognitif berhubungan dengan apa yang harus diketahui, dimengerti, atau diinterpretasikan siswa. Dalam Pendidikan Agama Islam misalnya mengerti rukun-rukun wudlu', syarat puasa, dan macam syahadat. Kawasan belajar afektif mengutamakan perasaan, emosi, atau sikap. Tujuan ini berhubungan dengan cara-cara bagaimana siswa harus merasakan sesuatu. Contoh dalam Pendidikan Agama Islam misalnya berakhlaqul karimah, seperti menghargai orang lain, senang melakukan perbuatan yang terpuji, dan benci pada hal-hal yang dilarang agama.

Kawasan psikomotor mengutamakan ketrampilan otot, atau gerak, atau tindakan yang memerlukan pengkoordinasian otot. Dalam Pendidikan Agama Islam misalnya melakukan wudlu secara benar, melakukan sholat

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 22.

¹¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan ...*, hal. 167.

secara tertib, melakukan puasa, menolong orang yang kesusahan, serta membersihkan badan, rumah, dan pakaian dari najis.¹²

Berdasarkan uraian pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa berlandaskan pada taksonomi Bloom ranah belajar dapat dibedakan menjadi tiga yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dalam pelaksanaan pembelajaran khusus ketiga ranah belajar tersebut merupakan sasaran perkembangan peserta didik sehingga dapat menunjukkan adanya perkembangan belajar peserta didik. Berikut adalah tingkatan dalam ranah pembelajaran yang disampaikan Nana Sudjana, bahwa :

a. Ranah Kognitif

- 1) Pengetahuan, berupa pengetahuan faktual dan pengetahuan hafalan. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman.
- 2) Pemahaman, berupa pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui selanjutnya, pemahaman ekstrapolasi yaitu mampu melihat di balik yang tertulis, dapat memperluas persepsi.
- 3) Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.
- 4) Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.
- 5) Sintesis. Kecakapan sintesis yang pertama adalah kemampuan menemukan hubungan yang unik. Kecakapan sintesis yang kedua ialah kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang diketengahkan.
- 6) Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi dll.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai.

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. dalam tipe ini termasuk

¹² Hindatulatifah, "Ranah-Ranah Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.V, No. 1, ISSN : 1829-5746, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), dalam file pdf, hal. 60-61.

kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tsb.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

c. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yaitu:

- 1) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan tidak sadar);
- 2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- 3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain;
- 4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan;
- 5) gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
- 6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.¹³

4. Pembelajaran Khusus sebagai Bentuk Layanan Bimbingan Belajar di Sekolah

Endang Artiati dalam bukunya menjelaskan mengenai pengertian bimbingan yakni “bimbingan adalah proses pemberian bantuan dalam pemecahan masalah kepada seseorang dengan cara memberi ruang keaktifan

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 23-31.

seseorang tersebut agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan mandiri”.¹⁴

Senada dengan pendapat Endang Artiati, dalam ranah pendidikan, menurut Moh. Surya dalam Dewa Ketut dan Desak yang dikutip oleh Muh. Irham dan Novan menyampaikan, bahwa “bimbingan merupakan proses pemberian bantuan sistematis agar peserta didik mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri sebagai wujud pencapaian perkembangan yang optimal”.¹⁵

Dalam SK Mendikbud No 5/0/1995 yang dikutip oleh Elfi Mu’awanah dan Rifa Hidayah disebutkan bahwa:

Layanan bimbingan di sekolah secara garis besar dibagi menjadi 2, yaitu SATLAN (Satuan Layanan) dan SATKUNG (Satuan Pendukung). SATLAN: informasi, pembelajaran, penempatan-penyialuran, konseling (individu-kelompok), bimbingan (kelompok). SATKUNG: *home visit*, referal, konferensi kasus, konsultasi appraisal/pengumpulan data dan aplikasinya.¹⁶

Lebih lanjut, bidang dalam layanan bimbingan bermacam-macam, salah satunya bidang bimbingan belajar. Bimbingan belajar salah satunya berangkat dari adanya masalah belajar, seperti yang dipaparkan Elfi Mu’awanah, bahwa:

Masalah belajar adalah masalah yang dihadapi siswa khusus dalam belajar. Masalah ini merupakan bagian dari masalah pendidikan. Bentuk-bentuk masalah belajar misalnya: sukar berkonsentrasi dalam belajar,

¹⁴ Endang Artiati Suhesti, *Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2012), hal. 5.

¹⁵ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 65.

¹⁶ Elfi Mu’awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar Cet.3*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 64.

kebiasaan belajar yang buruk, sukar menangkap pelajaran, mudah lupa terhadap apa yang dipelajari, dan sebagainya.¹⁷

Saring Marsudi dalam buku karangan Muh. Irham dan Novan menyebutkan, bahwa:

Layanan bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu peserta didik mengenal, menumbuhkan, dan mengembangkan diri dalam sikap belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan program belajar. Tujuan lainnya adalah menyiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan dapat berperan di masyarakat dengan lebih baik. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pokok-pokok materi kegiatan bimbingan dan konseling belajar yaitu:

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- b. Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara individual maupun kelompok.
- c. Mengembangkan penguasaan materi program belajar.
- d. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan pribadi.
- e. Orientasi belajar di sekolah.¹⁸

Muh. Irham dan Novan dalam buku yang sama juga menjelaskan mengenai bimbingan belajar yang dilaksanakan di sekolah dasar sebagai berikut:

Hasil penelitian di Yogyakarta yang pernah dilakukan Bimo Wagito menunjukkan bahwa permasalahan belajar dalam bentuk kesukaran atau kesulitan peserta didik dalam memahami materi pelajaran menjadi permasalahan yang paling banyak dialami. Permasalahan tersebut penting diperhatikan dan harus segera diatasi dan diantisipasi. Hal ini karena ketika peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, akan memicu permasalahan-permasalahan berikutnya yang lebih besar, kompleks, dan mengawatirkan. Misalnya, mencontek ketika ujian, jual beli jawaban, dan sebagainya. Oleh sebab itu, kegiatan bimbingan belajar perlu mendapat perhatian khusus, terutama sejak peserta didik duduk di sekolah dasar.¹⁹

Bimbingan dan konseling belajar dalam beberapa literatur ada yang menyebutnya bimbingan akademik. Secara umum bimbingan dan konseling belajar berupaya memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya secara optimal sebagaimana yang diharapkan.

¹⁷ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 17.

¹⁸ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan Konseling ...*, hal. 134.

¹⁹ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan Konseling ...*, hal. 180.

Menurut Sunaryo Kartadinata, secara spesifik tujuan bimbingan belajar di SD, antara lain;

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, terutama dalam mengerjakan tugas-tugas belajar dan mengembangkan keterampilan serta bersikap kepada guru.
- b. Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri individual maupun kelompok.²⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik benang merah, bahwa

salah satu bidang layanan bimbingan yang diselenggarakan di sekolah adalah bimbingan belajar. Tujuan bimbingan belajar di sekolah adalah untuk membantu mengembangkan kegiatan belajar peserta didik serta sebagai bimbingan dalam masalah belajarnya. Berdasarkan hal tersebut maka kedudukan pembelajaran khusus dapat dipandang sebagai bentuk layanan bimbingan belajar karena pembelajaran khusus merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk memberikan layanan bantuan bimbingan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan karakteristik tertentu secara khusus.

B. Lamban Belajar (*Slow Learner*)

1. Pengertian Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Pertama, pengertian lamban belajar (*slow learner*) yang dijelaskan oleh Dini dalam Buku Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus yakni, “Anak Lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90) ”.²¹ Kedua, pendapat lain mengenai pengertian lamban belajar (*slow learner*) disampaikan oleh Abu Ahmadi dan Widodo

²⁰ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan Konseling ...*, hal. 185-186.

²¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 8.

bahwa: “Lamban belajar (*slow learner*) adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama”.²²

Lebih rinci, Mulyadi dalam buku *Diagnosis Kesulitan Belajar* memaparkan, bahwa:

Lamban belajar (*slow learner*) adalah sekelompok murid di sekolah yang perkembangan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan rata-rata teman seusianya. Pada umumnya mereka ini memiliki kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata. Murid lamban belajar berbeda dengan murid yang prestasi belajarnya rendah (*under achiever*). Murid lamban belajar perkembangan atau prestasi belajarnya lebih rendah dari rata-rata karena mempunyai kemampuan kecerdasan yang lebih rendah dibanding rata-rata. Sedang murid yang berprestasi rendah (*under achiever*) prestasi belajarnya lebih rendah dari rata-rata, tetapi kemampuan kecerdasannya normal atau mungkin lebih tinggi.²³

Berdasarkan uraian pengertian lamban belajar (*slow learner*) yang disampaikan oleh para ahli tersebut, maka dapat dipahami yang dimaksud dengan lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan sangat lambat dalam proses belajar, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama.

Peserta didik yang tergolong dalam kategori ini termasuk peserta didik yang lamban dalam menangkap dan memahami sesuatu dibandingkan

²² Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hal.101.

²³ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan ...*, hal. 123.

dengan siswa yang memiliki kecerdasan normal, namun masih di atas siswa yang tergolong keterbelakangan mental atau siswa “retardasi”. Umumnya siswa yang termasuk kategori ini memiliki prestasi yang rendah di dalam kelas atau sebuah kelompok dengan nilai akademik yang rata-rata di bawah peserta didik lainnya. Peserta didik tersebut perlu mendapatkan bantuan dan bimbingan khusus dari guru supaya dapat mengikuti pembelajaran bersama di kelas reguler. Bantuan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, dan dengan bantuan tersebut diharapkan siswa lamban belajar (*slow learner*) dapat menerima informasi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

2. Karakteristik Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Peserta didik yang mengalami lamban dalam belajar pada umumnya memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati dan diukur. Karakteristik siswa *slow learner* dapat diamati ketika berada di dalam kelas atau pada saat peserta didik tersebut mengikuti pembelajaran bersama dengan teman yang lain. Menurut Dinie, bahwa:

Anak yang mengalami kelambanan belajar (*Slow Learner*) mempunyai karakteristik, seperti tidak matang dalam hubungan interpersonal. Selain itu anak-anak ini juga menunjukkan kesulitan dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang memiliki banyak langkah, hanya memiliki sedikit strategi internal, seperti kemampuan organisasional, kesulitan dalam belajar dan menggeneralisasikan informasi. Anak-anak dengan *slow learner* ini memiliki nilai-nilai yang biasanya buruk dalam tes prestasi belajar. Namun begitu, sebagian dari mereka dapat bekerja dengan baik dalam *hand-on materials*, yaitu materi-materi yang telah dipersingkat dan diberikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan manipulatif. Dampak dari keterbatasan seperti dijelaskan di atas dapat membentuk anak *slow learner* yang memiliki self-image yang buruk, meski mampu menguasai suatu keterampilan tertentu namun cenderung lambat, beberapa kemampuan bahkan sama sekali tidak dapat dikuasai.

Demikian pula dalam hal daya ingat yang tergolong lambat. Ciri lainnya adalah, rata-rata prestasi belajarnya yang selalu rendah (kurang dari 6), sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dibandingkan teman-teman seusianya, dan memiliki daya tangkap terhadap pelajaran lambat.²⁴

Ag. Krisna Indah Marheni yang mengutip pendapat beberapa ahli juga mengungkapkan bahwa karakteristik anak *slow learner* dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif; menurut Yusuf aspek kognitif berkaitan dengan keterbatasan kapasitas kognitif, memori atau daya ingat rendah, gangguan dan kurang konsentrasi, ketidakmampuan mengungkapkan ide. Anak *slow learner* mengalami kesulitan hampir pada semua pelajaran, sehingga membutuhkan pendampingan pribadi maupun metode belajar untuk membantu memahami materi pelajaran. Maka, anak *slow learner* perlu penjelasan dengan menggunakan berbagai metode yang menarik dan mudah dipahami, serta harus dilakukan berulang-ulang agar materi pelajaran atau latihan dapat dipahami dengan baik. Tingkat kemampuan yang demikian, mempengaruhi kemampuan anak dalam berfikir secara abstrak, sehingga mereka lebih senang membicarakan hal yang bersifat konkrit. Anak *slow learner* kesulitan untuk memecahkan masalah meskipun masalahnya sederhana. Hal ini karena kemampuan berfikir anak yang rendah dan ingatan mereka tidak mampu bertahan lama.
- b. Bahasa atau Komunikasi; keterbatasannya kognitif di atas mengakibatkan anak *slow learner* menjadi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak *slow learner* akan lebih mudah memahami sesuatu dengan bahasa yang sangat konkrit, hal ini akan menjadi permasalahan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang telah memasuki tahap perkembangan kognitif berfikir secara abstrak. Keterbatasan anak dalam memahami informasi yang bersifat abstrak, mengakibatkan anak memiliki kemampuan berbahasa yang sangat terbatas. Kosakata yang dimiliki dan dipahami oleh anak *slow learner* sangat sederhana dan terbatas. (Borah)
- c. Aspek Fisik; Rumini menjelaskan bahwa keadaan fisik anak *slow learner* sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Secara fisik anak *slow learner* tidak menunjukkan keanehan. Namun bila dilihat dari perkembangan motoriknya, anak *slow learner* terlihat lebih lamban. Perkembangan motorik yang lamban menyebabkan anak lamban belajar dan memiliki keterampilan yang rendah. Oleh sebab itu, anak

²⁴ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak ...*, hal. 13-14.

slow learner seringkali mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik ketika menggunakan pensil atau berolah raga.

- d. Aspek Emosi; Tsanley & Gulliford mengungkapkan bahwa anak *slow learner* seringkali nampak memiliki kendali emosi yang rendah. Anak seringkali mudah merasakan emosi negatif ketika apa yang menjadi keinginan dan ego-nya tidak terpenuhi dengan segera. Anak *slow learner* cenderung sensitif, mudah marah dan terkadang hingga meledak-ledak. Anak juga cepat patah semangat apabila mereka merasa tertekan atau melakukan suatu kesalahan. Namun, hal ini bukan semata-mata karena anak *slow learner* selalu memiliki kontrol emosi yang rendah. Bisa jadi, anak dengan *slow learner* hanya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosinya. Ekspresi emosi anak *slow learner* sangat halus namun mereka tetap memiliki kebutuhan dasar emosi layaknya anak normal, seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan memberi dan menerima kasih sayang, kebutuhan diterima oleh orang lain, pengakuan dan harga diri, kebutuhan kemandirian, tanggung jawab, dan membutuhkan pengalaman dari aktivitas baru.
- e. Aspek Moral Sosial; Anak *slow learner* mampu bergaul di masyarakat, berperilaku seperti anak normal pada umumnya apabila mereka mendapatkan bimbingan secara tepat. Anak *slow learner* yang berperilaku seperti anak normal tidak diketahui oleh masyarakat bahwa mereka adalah *slow learner*. Oleh karenanya, orang tua perlu memberikan bimbingan yang lebih dan tidak menuntut hasil dari mereka seperti anak normal. Apabila anak kurang siap secara mental maka anak dapat mengalami frustrasi, tertekan bahkan histeris karena merasa tidak mampu memenuhi tuntutan atau keinginan masyarakat (Borah).²⁵

Sedangkan Cece Wijaya dalam buku *Diagnosis Kesulitan Belajar* karya

Mulyadi, mengidentifikasi karakteristik atau ciri-ciri dari murid lamban belajar ditinjau berdasarkan proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Mereka lambat di dalam mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi pada lingkungan.
- b. Mereka jarang mengajukan pertanyaan dan kurang berkeinginan untuk mengikuti jawabannya.
- c. Mereka kurang memperlihatkan dan bahkan tidak menaruh perhatian terhadap apa dan bagaimana pekerjaan itu dikerjakan.
- d. Mereka banyak menggunakan daya ingatan (hapalan) daripada logika (reasoning).

²⁵ Ag. Krisna Indah Marheni, "Art Therapy bagi anak *Slow Learner*", *Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No. 1, ISBN 978-602-1145-49-4, (Ikatan Psikologi Perkembangan, Semarang: HIMPSI, 2017), hal. 156.

- e. Mereka tidak dapat menggunakan cara menghubungkan bagaimana pengetahuan dengan pengetahuan lainnya dalam berfikir.
- f. Mereka kurang lancar, tidak jelas dan tidak tepat dalam menggunakan bahasa.
- g. Mereka banyak bergantung pada guru dan orang tua di dalam membuktikan ilmu pengetahuan.
- h. Mereka sangat lambat dalam memahami konsep-konsep abstrak.
- i. Mereka memperoleh kesulitan di dalam mentransfer pengetahuan dari satu ladang ke ladang lain.
- j. Mereka lebih banyak mengambil jalan coba salah dari pada menggunakan logika dalam memecahkan masalah.
- k. Mereka tidak sanggup membuat generalisasi dan mengambil kesimpulan.
- l. Mereka miskin memiliki daya lekat (retensi) ingatan dalam segala bentuk kegiatan belajar.
- m. Mereka memperlihatkan kelemahan dalam tulisan walaupun menggunakan kata-kata mudah dan sederhana.
- n. Mereka memiliki kelemahan di dalam mengerjakan tugas-tugas belajar apalagi tugas-tugas yang harus dikerjakan secara bebas.²⁶

Pendapat selanjutnya, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa ciri-ciri siswa

lamban belajar adalah sebagai berikut:

- a. Ia belajar dalam unit-unit yang lebih singkat.
- b. Ia butuh sering diperiksa kemajuannya dan perlu banyak perbaikan.
- c. Perbendaharaan bahasanya lebih terbatas.
- d. Ia perlu memiliki banyak kata-kata baru untuk memperjelas pengertian.
- e. Ia tidak melihat adanya kesimpulan-kesimpulan atau pengertian-pengertian sesudahnya.
- f. Ia kurang memiliki abilitas kreatif dan abilitas untuk merencanakan.
- g. Ia lebih lambat memperoleh ketrampilan-ketrampilan mekanis dan metodik.
- h. Ia lebih mudah mengerjakan tugas-tugas rutin tetapi sulit membaca dan melakukan abstraksi.
- i. Ia cepat mengambil keputusan tapi kurang kritis dan mudah puas dengan jawaban yang dangkal.
- j. Ia kurang senang atas kemajuan orang lain.
- k. Ia mempunyai pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan pada waktu masa sekolah, karena itu ia mudah marah, kurang percaya pada diri sendiri, dan lebih berminat dengan kehidupan di luar sekolah.
- l. Ia mudah terpengaruh oleh saran-saran orang lain.
- m. Kesulitannya dalam belajar bertumpuk-tumpuk.
- n. Ia mempunyai ruang minat yang sempit.

²⁶ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan ...*, hal. 124-125.

- o. Ia cenderung pada kegiatan-kegiatan over konvensional.
- p. Ia memiliki waktu yang lambat.
- q. Ia kurang mampu melihat hasil-hasil akhir dalam perbuatannya.
- r. Ia tidak dapat melihat unsur-unsur yang bersamaan di dalam beberapa situasi yang berbeda-beda.
- s. Daerah perhatiannya terbatas.
- t. Ia secara khusus memerlukan bukti atas kemajuan.²⁷

Wheler yang dikutip oleh Cece Wijaya juga mengemukakan bahwa tanda-tanda lambat belajar dapat diamati dari kegiatan membacanya yakni sebagai berikut:

- a. Siswa lambat belajar kurang menaruh perhatian terhadap tugas-tugas membaca yang diberikan guru.
- b. Siswa lambat belajar kurang terbiasa melakukan tugas belajar sendiri, terutama membaca buku-buku pelajaran.
- c. Siswa lambat belajar lebih suka belajar membaca nyaring daripada belajar membaca dalam hati atau diolah dalam pikiran.
- d. Siswa lambat belajar kurang mampu membaca materi pelajaran-pelajaran yang disajikan gurunya dalam kelas, ia kurang mampu menyerap pengetahuan yang dituntut kurikulum sekolah dalam jenjang pendidikan tertentu.
- e. Siswa lambat belajar lebih banyak berhasil belajar tanpa membaca.
- f. Siswa lambat belajar membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas-tugas membacanya.
- g. Siswa lambat belajar banyak mengajukan keluhan tentang kesulitan mengerjakan tugas membaca. Ia lebih senang pelajaran itu disajikan melalui tanya jawab dan diskusi sederhana.
- h. Siswa lambat belajar umumnya pendiam, ia merasa sulit untuk mengemukakan pendapatnya di hadapan guru dan teman-temannya.
- i. Siswa lambat belajar kadang-kadang memperlihatkan gejala kesulitan saat mendengar dan melihat, sekalipun dia fungsi alat penginderaan itu merupakan alat yang paling efektif untuk meraih pengetahuan di sekolah.
- j. Siswa lambat belajar merasa sulit mengingat-ingat pengetahuan isi bacaan.
- k. Siswa lambat belajar kurang sanggup mempraktikkan isi bacaan, ia sulit menghubungkan teori ke dalam praktik.
- l. Siswa lambat belajar sering menampilkan gejala-gejala emosional dalam mengerjakan tugas membaca materi pelajaran. Kadang-kadang ia gugup menghadapinya.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 184.

- m. Siswa lamban belajar malas pergi ke sekolah, ia kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tingkah lakunya tak cocok dengan teman-temannya yang akhirnya terisolasi dari pergaulan.
- n. Siswa lamban belajar sulit menghadapi tes ketrampilan membaca standar. Ia sulit mengerjakan daftar cek informal.
- o. Siswa lamban belajar memiliki perkembangan akademik yang rendah, di bawah standar yang diharapkan. Kenyataan ini diperlihatkan oleh hasil analisis tes psikologi dan tanda-tanda mental umumnya.²⁸

Lebih singkat, Mulyadi menyampaikan bahwa pada umumnya murid lamban belajar menunjukkan gejala tingkah laku sebagai berikut:

- a. Keterlambatan: lambat dalam menerima pelajaran, lambat dalam mengelola pelajaran, lambat membaca, lambat memahami bacaan, lambat bekerja, lambat dalam mengerjakan tugas, lambat dalam memecahkan masalah dan sebagainya.
- b. Kelainan tingkah laku yaitu tingkah laku yang tidak produktif dan kebiasaan jelek.
- c. Kurangnya kemampuan yaitu kurang kemampuan konsentrasi, kurang kemampuan mengingat, kurang kemampuan membaca, kurang kemampuan berkomunikasi, kurang kemampuan memimpin, kurang kemampuan menyatakan ide atau mengemukakan pendapat.
- d. Prestasi yang rendah yaitu prestasi belajar mengajar.²⁹

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, karakteristik murid lamban belajar dapat dilihat dari pengamatan secara langsung maupun menggunakan pengukuran. Pengamatan murid yang mengalami lamban dalam belajar atau *slow learner*, akan sulit diamati dari segi fisik. Murid *slow learner* pada umumnya memiliki fisik yang sama seperti siswa lain. Pengindikasian akan mulai tampak ketika ada pendekatan dengan memahami sikap dan katakteristik murid secara lebih dalam. Tidak semua murid *slow learner* memiliki kesulitan dalam berbicara. Hanya saja salah satu gejala umum dapat dilihat dari segi kesederhanaan penggunaan dan

64. ²⁸ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 63-

²⁹ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan...*, hal. 125-126.

pemilihan kata dalam berbicara. Pengukuran dilakukan untuk mengukur intelegensi. Intelegensi dapat menjadi karakteristik utama untuk menentukan siswa tersebut termasuk siswa lamban belajar atau tidak.

3. Masalah yang Dihadapi Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Wina Sanjaya memaparkan “masalah adalah *gap* atau kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi”.³⁰ Anak yang lamban belajar pada umumnya sering menghadapi berbagai masalah. Seperti yang diungkapkan Nurul dan Ina yang berdasarkan pada pendapat Mulyadi bahwa:

Anak yang demikian akan mengalami hambatan belajar, sehingga prestasi belajarnya biasanya juga di bawah prestasi belajar anak-anak normal lainnya, yang sebaya dengannya. Ketika anak *slow learner* masuk ke sekolah dasar umum (SD), anak *slow learner* akan mengalami masalah akademik dan sosial. Secara akademik mereka lambat dalam menyerap pelajaran terutama dalam kemampuan bahasa, angka dan konsep, karena keterbatasan kognitif tersebut, anak *slow learner* cenderung kurang percaya diri, mereka memiliki sedikit teman atau berteman dengan anak-anak yang lebih kecil. Peserta didik *slow learner* dimungkinkan akan mengalami berbagai macam kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab anak lambat belajar antara lain karena masalah konsentrasi, daya ingat yang lemah, kognisi, serta masalah sosial dan emosional di sekolah peserta didik diharuskan menyelesaikan tugas-tugas, belajar dengan sungguh-sungguh dalam menerima pelajaran, dan mencapai hasil nilai yang tinggi, namun pada kenyataannya pada saat sekarang ini banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dikarenakan lambat belajar (*slow learner*) sehingga mengakibatkan timbulnya perasaan rendah diri atau *inferioritas*.³¹

Lebih lanjut, Nani Triani dan Amir menjabarkan masalah yang sering dihadapi oleh anak lamban belajar, antara lain:

³⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta:Kencana, 2017), hal. 58.

³¹ Nurul Hidayati Rofiah dan Ina Rofiana, “Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik *Slow Learner* Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusi Wirosaban Yogyakarta”, *Naturalistic Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No 1, ISSN: 2528-2921, (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2017), hal. 95-96.

- a. Anak mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya karena kemampuan belajarnya lebih lamban;
- b. Anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya;
- c. Lamban menerima informasi karena keterbatasan dalam berbahasa reseptif atau menerima dan ekspresif atau mengungkapkan;
- d. Hasil prestasi belajar yang kurang optimal sehingga dapat membuat anak menjadi stress karena ketidakmampuannya mencapai apa yang diharapkannya;
- e. Karena ketidakmampuannya mengikuti pelajaran di kelas, hal tersebut dapat membuat anak tinggal kelas;
- f. Mendapatkan label yang kurang baik dari teman-temannya.³²

C. Pembelajaran Khusus Berbasis Akomodasi Pembelajaran untuk Peserta

Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Pembelajaran khusus yang diselenggarakan di sekolah merupakan bentuk program dan layanan bimbingan belajar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik berdasarkan karakteristik tertentu. Pembelajaran khusus yang diberikan kepada peserta didik dengan kategori lamban belajar (*slow learner*) dapat berupa layanan akomodasi pembelajaran. Berikut adalah kajian mengenai akomodasi pembelajaran yang diselenggarakan sebagai alternatif bantuan pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik.

1. Pengertian Akomodasi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam sebuah lingkungan belajar dengan tujuan terjadi proses belajar (perubahan tingkah laku). Teori Konstruktivisme Piaget sebagai dalam Tri Yuni Hendrowati menegaskan bahwa:

Dalam proses belajar penekanan terbesar adalah lebih kepada siswa. Siswa harus aktif, dalam pengertian bahwa murid bukanlah suatu bejana

³² Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar; Slow learner*, (Jakarta:PT Luxima Metro Media, 2013), hal. 13.

yang harus diisi penuh dengan fakta. Dalam proses pembentukan pengetahuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, ada proses yang terjadi dalam proses pembentukan pengetahuan dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak.³³

Dalam jurnal yang sama, Piaget dalam Syaiful Sagala yang dikutip oleh Tri Yuni menyatakan bahwa:

Ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak yaitu:

- a. proses “assimilation”, dalam proses ini menyesuaikan atau mencocokkan informasi yang baru itu dengan apa yang diketahui dan mengubahnya bila perlu.
- b. proses “accomodation” yaitu anak menyusun dan membangun kembali atau mengubah apa yang diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru itu dapat disesuaikan dengan lebih baik.³⁴

Berdasarkan pendapat Piaget tersebut, akomodasi dapat dimaknai sebagai proses murid memperluas dan memodifikasi representasi-representasi mental mereka tentang dunia, pengalaman-pengalaman baru.

Pada konteks pembelajaran, dalam Kamus Lerner & Kline yang dikutip Sari Rudiwati dkk. menyebutkan bahwa “akomodasi adalah penyesuaian dan modifikasi program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan kebutuhan khusus”.³⁵ Makna yang serupa dipaparkan oleh Heyden dalam Pujaningsih, yakni “akomodasi sebagai perubahan yang dilakukan supaya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di ruang kelas biasa. Jadi, akomodasi dapat diartikan sebagai perubahan berupa penyesuaian dan

³³ Tri Yuni Hendrowati, “Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget”, *Jurnal e-DuMath*, Volume 1, No. 1, e-ISSN:2356-2056, (Lampung: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/edumath>, 2015), STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung, hal. 4.

³⁴ Tri Yuni Hendrowati, “Pembentukan ...”, hal. 4.

³⁵ Sari Rudiwati, Pujaningsih, Unik Ambarwati, “Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran”, *Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan*, Volume 40, Nomor 2, ISSN 0125-992X, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY dan HEPI, 2010), Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 190.

modifikasi yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya”.³⁶

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa akomodasi pembelajaran merupakan bentuk modifikasi program pembelajaran yang diberikan dan dirancang untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, agar peserta didik tersebut dapat memperoleh hak pendidikan secara penuh, tanpa perlakuan diskriminatif oleh siapapun.

2. Bentuk Akomodasi Pembelajaran untuk Peserta Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) merupakan salah satu dari kategori kesulitan belajar yang dialami pesesrta didik seperti yang dijelaskan Mulyadi bahwa “*slow learner* (lamban belajar) adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama”.³⁷ Nurul Hidayati Rofiah dan Ina Rofiana menyatakan, bahwa “Secara akademik mereka lambat dalam menyerap pelajaran terutama dalam kemampuan bahasa, angka dan konsep, karena keterbatasan kognitif”.³⁸

Karena lamban belajar (*slow learner*) merupakan salah satu dari kategori dari murid berkesulitan belajar, maka pada pelaksanaan proses pembelajaran peserta didik lamban belajar (*slow learner*) perlu adanya

³⁶ Pujaningsih, “Layanan Pendiidkan Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar melalui Model Akomodasi Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16, Edisi Khusus II, ISSN 0215-2673, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas, 2010), hal.200.

³⁷ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan ...*, hal. 7.

³⁸ Nurul Hidayati Rofiah dan Ina Rofiana, “Penerapan Metode ...”, hal.95.

alternatif bantuan, salah satunya berupa akomodasi pembelajaran. Akomodasi pembelajaran menjadi bentuk upaya dari pendidik dalam membangun pengetahuan untuk anak didiknya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid pada tahap perkembangannya.

Torey dalam jurnal Sari Rudiyati, dkk. mengemukakan tentang cakupan akomodasi yang dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar (PBM). Cakupan akomodasi tersebut adalah : “(1) Materi dan cara pengajaran; (2) Tugas dan penilaian di kelas; (3) Tuntutan waktu dan penjadwalan; (4) Lingkungan belajar; dan (5) Penggunaan sistem komunikasi khusus”.³⁹ Klasifikasi akomodasi tersebut muncul berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian mengenai karakteristik peserta didik lamban belajar yang diamati di dalam proses pembelajaran dalam kelas. Apabila anak lamban belajar dapat berkomunikasi terhadap lingkungan sekitar dengan baik walaupun melalui bahasa yang sederhana maka penggunaan komunikasi khusus tidak harus dilakukan.

Akomodasi pembelajaran dapat mencakup berbagai hal. Nani Triani dan Amir menjelaskan tentang strategi yang bisa dilakukan guru yakni:

- a. Desain pembelajaran yang menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” untuk menghindari perasaan putus asa,
- b. Tidak memberi tugas atau PR yang terlalu banyak dan luas,
- c. Melakukan pembelajaran yang diindividualisasikan,
- d. Bentuk kesadaran anak tentang diri dan orang lain, sehingga anak akan paham akan keberadaan dirinya dan dampak apa yang akan dia terima dari orang lain, hal ini untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya,

³⁹ Sari Rudiyati, Pujaningsih, Unik Ambarwati, “Penanganan Anak..., hal. 190.

- e. Berikan materi yang “*high meaning*” untuk memahami isi bacaan atau pertanyaan mengenai materi,
- f. Berikan teknik latihan indra kepada mereka, seperti penggunaan gaya belajar untuk mempermudah proses pemahaman dalam belajar,
- g. Beri dukungan moral atas setiap perubahan positif,
- h. Lakukan rolling tempat duduk dan teman sebaik mungkin,
- i. Lakukan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dan kegiatan familiar lain, yang dapat membantu proses generalisasi,
- j. Selalu melakukan reflective teaching. Guru melakukan refleksi baik pada proses pembelajaran maupun pada hasil evaluasi.⁴⁰

Pujaningsih secara luas mengemukakan tentang bentuk-bentuk akomodasi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Akomodasi dalam materi dan cara pengajaran
 Anak berkesulitan belajar (ABB) mempunyai masalah dalam kognitif, memori dan bahasa. Permasalahan persepsi (auditori, visual) kadang sering menyertai sehingga informasi yang diterima melalui penglihatan maupun pendengaran sering disalahartikan. Kondisi tersebut menyebabkan penyerapan materi yang berbeda dan cenderung lebih lamban daripada teman-teman yang lain. Swanson menganalisis penelitian selama 30 tahun terakhir dan menemukan bentuk pengajaran yang efektif antara lain:
 - (1) Bertahap (misal: latihan dibagi menjadi beberapa langkah)
 - (2) *Drill*, pengulangan dan praktik (latihan setiap hari, pengulangan latihan dan pembahasan bertahap).
 - (3) Pembagian (materi disampaikan dalam beberapa bagian kemudian digabung menjadi satu kesatuan).
 - (4) Pertanyaan dan jawaban langsung (misal: guru bertanya langsung kepada siswa pada saat proses pembelajaran).
 - (5) Kontrol tingkat kesulitan.
 - (6) Penggunaan teknologi (kalkulator, komputer, dan lain-lain)
 - (7) Pemberian contoh pemecahan masalah oleh guru.
 - (8) Pembelajaran pada kelompok kecil.
 - (9) Pemberian isyarat-isyarat tertentu.
 Strategi yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak dari beberapa upaya di atas adalah pembelajaran pada kelompok kecil dan pemberian pertanyaan langsung. Pembentukan kelompok memungkinkan kerjasama antar siswa dan saling membantu ketika menemui kesulitan. Mercer & Mercer juga mengemukakan hal serupa, bahwa pengelompokan dapat meningkatkan partisipasi siswa. Carnine dan Silbert dalam Mercer & Mercer menyarankan bentuk semi lingkaran dan menghadap ke arah guru untuk meningkatkan efektivitas

⁴⁰ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak ...*, hal. 30-32.

dari kerja kelompok. Pertanyaan langsung dari guru ke siswa dapat memfokuskan siswa untuk tetap memperhatikan materi pelajaran. Selain itu, guru dapat mengetahui pemahaman anak dan dapat melakukan pengulangan sesuai keperluan.

b. Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian

Swanson menemukan strategi yang mempunyai efek paling besar dalam peningkatan kemampuan akademik anak adalah kontrol tingkat kesulitan. Tingkat kesulitan soal/tugas diberikan secara bertahap. Guru memberikan bantuan saat anak mengerjakan tugas atau tugas diberikan dimulai dari tingkat kesulitan yang rendah ke tinggi. *The Emily Hall Tremain Foundation* mengemukakan hal serupa, yaitu mengubah materi tes dengan tetap berpedoman bahwa tes tersebut mampu menunjukkan kemampuan anak. Strategi lain yang dikemukakan, yaitu menulis tugas-tugas/PR di papan tulis sehingga siswa dapat mencatat, atau menyediakan daftar tugas yang harus dikerjakan (untuk siswa yang belum lancar menulis).

c. Akomodasi dalam tuntutan waktu

Smith menyarankan untuk bersabar dan memberikan waktu kepada ABB. *The Emily Hall Tremain Foundation* juga mengemukakan tentang pemberian waktu khusus supaya diberikan agar siswa berkesulitan belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Paparan terdahulu juga menjelaskan tentang alokasi waktu yang longgar dan pemberian jeda untuk istirahat.

d. Akomodasi dalam hal lingkungan belajar

Stevens dalam Winkel mengemukakan bahwa guru dapat membantu mengatasi permasalahan anak-anak dengan pengaturan kelas yang sesuai. Lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerjasama memungkinkan peningkatan motivasi yang berdampak pada peningkatan prestasi, terlebih pada siswa dengan kemampuan terbatas. Kerjasama ini salah satunya dapat diwujudkan melalui tutor sebaya (peer tutoring). Elbaum et al.; Thorkildsen; Vaughn, Schumm, Niarhos, dan Gordon dalam Vaughn menyebutkan tutor sebaya mempunyai posisi yang strategis dalam pembelajaran kelompok untuk membantu ABB. Anak dengan kemampuan yang lebih tinggi lebih peka terhadap kebutuhan teman yang berada di bawah kemampuannya. Di samping itu, teman sebaya juga tidak keberatan untuk membantu teman lain dalam kelompoknya. Elbaum et al. dalam Vaughn menambahkan bahwa ABB lebih nyaman memperoleh bantuan dari teman dalam kelompok belajar yang heterogen. Piaget dalam Fore, Riser dan Boon juga menyarankan interaksi dengan teman sebaya sebagai pengalaman yang dapat menstimulasi perkembangan kognitif. Namun interaksi antar siswa melalui tutor sebaya tersebut perlu dikondisikan untuk lingkungan kelas yang belum terbiasa bekerjasama. Pada lingkungan kelas yang kompetitif, tidak sedikit siswa yang menganggap teman

sekelas sebagai lawan dan harus dikalahkan dan hal ini memerlukan antisipasi strategis.⁴¹

Akomodasi pembelajaran dapat dilaksanakan di kelas reguler bersama peserta didik lainnya agar peserta didik lamban belajar mampu mengoptimalkan kebutuhan belajarnya. Selain itu, akomodasi pembelajaran dapat dilaksanakan pada waktu yang lain. Akomodasi pembelajaran dengan pendekatan pengulangan memiliki kemungkinan waktu dan cara pelaksanaan pembelajaran seperti yang dijelaskan Mulyadi yaitu:

- a. Dilaksanakan pada jam pertemuan biasa, kalau memang sebagian besar anggota kelas mengalami kesulitan yang serupa, di mana:
 - 1) Bahan pelajaran dipresentasikan kembali.
 - 2) Diadakan latihan/penugasan soal kembali yang bentuknya sejenis dengan soal terdahulu.
 - 3) Diadakan pengukuran dan penilaian kembali untuk mendeteksi hasil peningkatannya ke arah keberhasilan yang diharapkan.
- b. Dilaksanakan di luar jam pertemuan biasa, kalau yang mengalami kesulitan belajar itu hanya seorang murid atau sejumlah murid tertentu. (Misalnya: sehabis jam pelajaran biasa dan sebagainya).
- c. Dilaksanakan pada kelas remedial (khusus bagi murid), yang mengalami kesulitan belajar tertentu, di mana:
 - 1) Murid lain belajar dalam kelas biasa, sedangkan murid tertentu belajar dengan mendapatkan bimbingan khusus dari guru yang sama atau guru mata pelajaran sampai yang bersangkutan mencapai tingkatan penguasaan tertentu untuk kemudian dapat bersama-sama lagi dengan teman-temannya di kelas biasa.
 - 2) Dilakukan pengulangan secara total, kalau ternyata murid yang bersangkutan prestasinya sangat jauh dari batas kriteria keberhasilan minimal yang kita kenal sebagai tinggal kelas.⁴²

3. Landasan Penyelenggaraan Pembelajaran Khusus

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 4 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan

⁴¹ Pujaningsih, “Layanan Pendidikan ...”, hal. 200-201.

⁴² Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan ...*, hal. 55.

diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”.⁴³

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 memberikan landasan konkrit dalam penyelenggaraan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dengan menimbang “bahwa peserta didik yang memiliki memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya.”⁴⁴ Penjelasan selanjutnya dalam pasal 3 kemudian disebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud terdiri atas “ a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; l. memiliki kelainan lainnya; m. Tunaganda.”⁴⁵

4. Tujuan Pelaksanaan Pembelajaran Khusus

Tujuan pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar pada dasarnya mengilhami daripada tujuan pendidikan Inklusi yang dalam pedoman penyelenggaraannya adalah dengan tujuan sebagai berikut sebagaimana dipaparkan oleh Nur Eva dalam bukunya yakni:

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003..., hal. 3.

⁴⁴ Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa, dalam file pdf, hal. 1.

⁴⁵ Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan..., hal. 3.

- (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
- (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf.⁴⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di madrasah-sekolah adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik lamban belajar (*slow learner*) untuk mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, dan mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran yang adil dan tidak diskriminatif.

5. Materi dalam Pembelajaran Khusus untuk Peserta Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Menurut Burhan Nurgiantoro dikutip dalam buku karangan Muhammad Zaini menjelaskan bahwa “materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dari isi program masing-masing bidang studi tersebut.”⁴⁷ Materi dalam pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di madrasah-sekolah tentu disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari madrasah-sekolah sebagai konsekwensi atas penerapan Manajemen Berbasis Madrasah-Sekolah sebagai termaktub

⁴⁶ Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi) Universitas Negeri Malang (UM),2015), hal. 5.

⁴⁷ Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum:Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal 83-85.

dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 51 (1) “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”.⁴⁸

Dengan demikian materi dalam pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) di madrasah-sekolah merupakan materi dalam bidang studi pada masing-masing madrasah-sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari madrasah-sekolah.

6. Prosedur Penetapan Perencanaan Pembelajaran Khusus Untuk Peserta Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Pembelajaran merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan yang menjadi salah satu faktor penting dalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan. Pembelajaran yang akan dilaksanakan tentunya didasari dengan perencanaan yang matang sehingga mampu memenuhi tujuan yang dikehendaki. Oleh karena itu, penting merumuskan suatu perencanaan agar program yang dicita-citakan madrasah atau sekolah dapat tercapai. Dalam pandangan Udin Saefudin Saud dan Abin syamsudin Makmun, bahwa “Perencanaan merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi seperti,

⁴⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003..., hal. 16.

peristiwa, keadaan suasana dan sebagainya, dan apa saja yang akan dilakukan seperti revisi, inovasi dan lain sebagainya”.⁴⁹

Perencanaan kurikulum dalam pandangan Nanang Fattah ”merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, menentukan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan seefisien dan seefektif mungkin, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber agar hasil yang dicapai sesuai yang diharapkan”.⁵⁰ Menurut Oemar Hamalik lebih dalam lagi yaitu, agar perencanaan kurikulum tersusun secara sistematis dan terorganisasi maka diperlukan adanya kerangka kerja umum yang meliputi:⁵¹

a. Fondasi

Pendidikan berdasarkan tiga daerah fondasi yang luas, yaitu filsafat, sosiologi, psikologi, yang berhubungan dengan kebutuhan individu maupun masyarakat. Perencanaan kurikulum berhubungan dengan fokus spesifik dari subjek daerah fondasi tersebut.

b. Tujuan (*Goals*)

Berdasarkan 3 daerah fondasi tadi, tujuan umum (*goals*) menyajikan tujuan (*purpose*) yang dikembangkan pada berbagai jenjang wilayah. Rumusan tujuan tersebut merefleksikan tingkat atau daerah satu dengan yang lainnya.

c. *General Objective*

Tujuan umum menyajikan berbagai tujuan yang mengalihkan kegiatan belajar sejalan dengan tingkat perkembangan siswa.

d. *Decision Screen*

Guru atau pihak perencana kurikulum perlu mempertimbangkan hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan (*decision*) mereka, yaitu karakteristik siswa, prinsip-prinsip belajar, sumber-sumber penunjang, jenis pendekatan kurikulum dan pengorganisasian pengelolaan disiplin spesifik yang digunakan dalam perencanaan situasi belajar-mengajar.

e. Komponen Perencanaan Kurikulum

⁴⁹ Udin Saefudin Saud dan Abin syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 3-4

⁵⁰ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 49.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 174-177.

- 1) Perumusan tujuan belajar atau hasil tujuan yang digunakan
- 2) Konten terdiri atas fakta, dan konsep yang berhubungan dengan tujuan
- 3) Kegiatan yang mungkin digunakan untuk melaksanakan tujuan
- 4) Sumber-sumber yang mungkin digunakan untuk mencapai tujuan
- 5) Alat pengukuran untuk menentukan derajat pencapaian tujuan

Selanjutnya dapat dipahami, bahwa komponen perencanaan kurikulum meliputi tujuan, konten atau isi, implementasi atau proses, dan sumber-sumber serta evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan berbagai tahapan di antaranya adalah mengetahui latar belakang dilakukannya pengembangan kurikulum tersebut, menentukan landasan dan prinsip pengembangan kurikulum, mengetahui sumber ide pengembangan kurikulum, merumuskan tujuan pengembangan kurikulum, menetapkan nilai-nilai yang akan dikembangkan, dan mengonsepan wilayah pengembangan kurikulum.

Latar belakang dan tujuan merupakan pengembangan dari sumber ide yang sudah ada dan juga komponen utama dan sangat berperan terhadap perkembangan suatu program yang akan dikembangkan dan dilakukan oleh pihak sekolah. Dengan adanya latar belakang, maka lembaga bisa menentukan arah serta tujuan suatu program yang diinginkan.

Latar belakang dari penetapan program layanan pembelajaran khusus merupakan bagian dari kurikuler di suatu sekolah atau madrasah tentu tidak terlepas dari visi, misi dan tujuan dan juga ide kepala yayasan sekolah atau madrasah yang telah ada. Tujuan lainnya yaitu, untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dalam memenuhi kebutuhan belajar yang sesuai dengan

karakteristiknya sehingga peserta didik lamban belajar (*slow learner*) diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki serta tidak tertinggal oleh peserta didik lainnya dan mendapatkan hak pendidikan secara layak. Sehingga para pengajar mengaplikasikan dalam bentuk adanya pembelajaran khusus yang sejalan dengan visi, misi dan tujuan dari sekolah atau madrasah itu sendiri.

7. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Khusus untuk Peserta Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Pembelajaran khusus merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dalam proses belajar mengajar di kelas dan dengan konteks pemberian waktu tambahan. Selain fungsi perencanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksanaan tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek:

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

- 2) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran.
- 5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.⁵²

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran yakni kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Kepala sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru yang menjadi anak buahnya. Dengan pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang dan tanggungjawab yang tepat, serta mengingat prinsip-prinsip pengorganisasian, kiranya kegiatan sekolah akan berjalan dan tujuan dapat tercapai.

Pengorganisasian terkait dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran khusus ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawaban yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan peserta

⁵² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 144.

didik dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, di bawah koordinasi guru dan juga orang tua siswa yang berkaitan dengan belajar.

Peserta didik lamban belajar (*slow learner*) mendapatkan bantuan dan bimbingan dalam memenuhi kebutuhan belajar yang disesuaikan dengan karakteristiknya dengan didampingi oleh guru masing-masing. Pengorganisasian ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.

8. Implikasi dari Pelaksanaan Pembelajaran Khusus Untuk Peserta Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Aliran behavioristik tokohnya *Ivan Pavlov*, mengatakan bahwa “implikasi dari pembelajaran yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Behavioristik lebih berfokus pada perilaku yang dapat diamati”.⁵³ Menurut Suyono dan Hariyanto “Ada beberapa ciri dari rumpun teori ini, yaitu adalah (1) mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, (2) bersifat mekanistik, (3) menekankan peranan lingkungan, (4) mementingkan pembentukan reaksi atau respon dan (5) menekankan pentingnya latihan”.⁵⁴

Implikasi dari suatu pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi. Dalam pandangan Elfi Mu’awanah yang dikutip oleh Muhammad Zaini, bahwa “Evaluasi dalam pendidikan, dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan

⁵³ Sudarmawan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 27.

⁵⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan...*, hal.58.

sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan”.⁵⁵ Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: “a. Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses. b. Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru”.⁵⁶

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Dari sana, maka evaluasi pada program pembelajaran sesungguhnya meliputi:

- a. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.
- b. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
- c. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.⁵⁷

Implikasi dari pelaksanaan pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*) dalam ranah pembelajaran, yaitu adanya perkembangan dan pengoptimalan potensi dari individu sendiri dan juga adanya bimbingan dari guru sesuai target yang ditentukan. Karena setiap bentuk bantuan yang dipilih dan digunakan itu membawa dampak atau implikasi terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Dalam pemilihan metode mengajar harus mengandung dampak langsung (*instuctional*

⁵⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal.142.

⁵⁶ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses*, dalam file pdf, hal. 19.

⁵⁷ Syaiful sagala, *Supervisi Pengajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.146.

effects atau tujuan instruksional) dan dampak penyerta/pengiring (*nurturant effects* atau tujuan pengiring). Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan *cognitive* domain (pengetahuan) dan *psychomotor* domain (keterampilan). Dalam pandangan Sardiman, yang dimaksud dengan dampak langsung (*instuictional effects*) tersebut adalah:

Tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan *Cognitive* domain (pengetahuan) dan *psycho-motor* domain (keterampilan). Kedua domain ini bisa diukur secara kongkrit, pasti, dan karenanya dapat langsung dicapai ketika itu.⁵⁸

Hasil yang dirumuskan dalam tujuan instruksional dan ingin dicapai melalui proses belajar-mengajar (pertemuan), tidaklah dapat dicapai seluruhnya secara langsung dan dapat diukur dengan mudah, karena hasilnya tidak selalu dalam bentuk yang nyata dan secara pasti dapat dinyatakan telah dimiliki (dikuasai) siswa sepenuhnya. Akan tetapi hasil belajar itu ada yang bersifat kongkrit dan secara pasti dapat dinyatakan telah dimiliki (dikuasai) siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan dampak pengiring (*nurturant effects*) dalam pandangan Sardiman, adalah:

Hasil pengajaran yang sebaiknya dirumuskan agar lebih jelas dan terarah dalam program pengajaran (satpel) karena hasil ini tidak perlu langsung dicapai ketika selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar, tetapi diharapkan hasilnya akan berpengaruh kepada siswa dan akan mengiringi atau menyertai belakangan, mungkin masih

⁵⁸ Sardiman, “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*”, (Jakarta: Rajawali, 1986). hal. 94.

memerlukan waktu atau tahapan-tahapan pertemuan peristiwa belajar mengajar selanjutnya. Biasanya dampak pengiring ini berkenaan dengan effective domain (sikap dan nilai).⁵⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dampak pengiring itu berupa hasil yang tidak langsung diukur dan tidak pasti dicapai ketika berakhirnya suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Hasil itu dapat berupa: (1) sikap dan nilai; (2) hasil di mana siswa menjadi *modelling* (dapat meniru), *contagion* (tertulari), *osmosis* (dirembesi) tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari kondisi belajar, baik yang diprogram oleh guru maupun yang tidak diprogram oleh guru.

Kaitannya dengan proses pelaksanaan di madrasah khususnya dalam pembelajaran khusus mempunyai pengaruh yang sangat baik bagi peserta didik lamban belajar (*slow learner*) serta bagi para pendidik. Seorang peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam belajar akan termotivasi untuk belajar lebih giat dengan adanya bantuan dan bimbingan khusus dari guru yang mana dengan adanya penyesuaian belajar yang sesuai dengan karakteristiknya maka peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta mampu memberikan rasa semangat dan percaya diri untuk terus berusaha memperoleh ilmu yang nantinya dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya di masa mendatang.

D. Pembelajaran Khusus untuk Peserta Didik Lamban Belajar (*Slow Learner*) dalam Perspektif Islam

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran. Demikian juga dengan anak berkebutuhan khusus seperti kategori lamban belajar (*slow*

⁵⁹ Sardiman, "*Interaksi dan ...*", hal. 100.

learner), mereka berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk mendapatkan pembelajaran yang layak seperti anak lainnya. Dalam pandangan Islam semua makhluk diciptakan oleh Allah SWT dengan derajat yang sama, tidak ada perbedaan dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran baik karena pangkat, ekonomi, sosial, golongan, keterbatasan seseorang dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nur ayat 61:⁶⁰

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ فَاتِحَتِهِ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ دَخَلْنَا بُيُوتًا فَسَلَّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۗ ذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (61)

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya bagimu, agar kamu mengerti.⁶¹

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama, yaitu tidak ada halangan bagi seorang manusia untuk

⁶⁰ Almahira, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta:Almahira, 2018), hal. 358.

⁶¹ *Ibid...*, hal. 358.

depan sehingga mampu bersaing dalam kompetisi kehidupan yang semakin sarat dengan kompleksitas persoalan, sehingga sejak dini perlu dipupuk rasa keadilan dan kesetaraan bagi mereka untuk dapat menikmati pendidikan dan pembelajaran tanpa adanya pendiskriminasian. Karena pada dasarnya setiap manusia diciptakan sama sesuai fitrahnya. Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda:⁶⁴

دُ اللهُ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا
مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُدْرَى عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
الْبَهِيمَةَ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذْعَاءَ؟" ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ
عَنْهُ: (فَطَرَتِ اللَّهُ النَّاسَ عَلَىهَا لَا دِيْلَ لِخَلْقِ اللَّهِ دَا لِكَ الدَّيْنِ الْقَيِّدِ)

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdân, telah memberitakan kepada kami ‘Abdullah, telah memberitakan kepada kami Yûnus, dari Az-Zuhrî Telah memberitakan kepadaku Abû Salamah ibnu ‘Abdurrahmân bahwa sesungguhnya Abû Hurairah ra. ia berkata: Rasûlullah Saw. pernah bersabda“Tidak ada seorang anak yang lahir melainkan dilahirkan dalam keadaan *fithrah*. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan menghasilkan hewan yang sempurna apakah kalian mendapatkan adanya kekurangan (cacat)? Kemudian Abu Huraira ra berkata, “*Fithrah* Allah yang Allah telah menciptakan manusia menurut *fithrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fithrah* Allah. (itulah) agama yang lurus. (QS Ar-Ruum: 30)⁶⁵

Sesuai dengan hadits tersebut, Alwizar mengutip pendapat Al-Ghazali yakni:

Al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan kepada pengalaman hidup al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai

⁶⁴ Abû ‘Abdillah Muhammad ibnu Ismâ’îl al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, Juz 1 , hadis nomor: 1359..., hal. 327-328.

⁶⁵ Ahmad ibnu ‘Ali ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, terj. Amiruddin (Jakarta:Pustaka Azzam, 2008), hal. 343.

orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, disebabkan oleh pendidikan.⁶⁶

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya setiap anak diciptakan sama, yang menjadikan anak itu berbeda adalah dari pendidikan dan pembelajaran yang mereka dapatkan. Apabila anak mendapat pembelajaran yang baik, maka akan menjadikan anak tumbuh dengan baik, begitu juga dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti lamban belajar (*slow learner*). Peserta didik lamban belajar memiliki kebutuhan yang berbeda dengan peserta didik lain khususnya pada kebutuhan belajar dan karakteristiknya. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti lamban belajar (*slow learner*) akan memberikan dorongan sedikit demi sedikit untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, pembelajaran khusus yang diperuntukkan bagi mereka yang berkebutuhan khusus seperti lamban belajar (*slow learner*) merupakan langkah positif sebagai jembatan dalam pemenuhan kebutuhan dan karakteristik peserta didik lamban belajar (*slow learner*).

Pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks sekolah-madrasah menjadikan guru sebagai salah satu faktor penting dalam memberikan pelayanan pembelajaran sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik. Guru harus mengetahui perbedaan kebutuhan dan karakteristik setiap anak didiknya sebagaimana pendapat Al-Ghazali sebagai dikutip Alwizar yang menyatakan bahwa “guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan

⁶⁶ Alwizar, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali”, *Jurnal Potensia*, Volume 14 Edisi 1, ISSN : 2442-5605 , (Riau:UIN Suska Riau, 2015), UIN Sultan Syarif Kasim Riau, hal. 134.

intelektual dan daya tangkap anak didiknya. Ia tidak mengajarkan materi yang berada di luar jangkauan peserta didik, karena dapat mengakibatkan keputusasaan atau apatisme terhadap materi yang akan diajarkan”.⁶⁷ Lebih lanjut, dapat dipahami bahwa pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Abdul Majid bahwa:

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan Islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Islam memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung, seperti berjihad, dakwah Islam serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan ini dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syiarnya, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individu dan sosial.⁶⁸

Berdasarkan paparan penjelasan beberapa ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran khusus merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan konsep keadilan dan kesetaraan dalam Islam, serta pembelajaran khusus ini dapat diibaratkan sebagai sebuah jihad atau usaha dalam memerangi kejahilan atau kebodohan dengan tujuan agar mendapat ridho dari Allah SWT dan sebagai sarana dalam mewujudkan keadilan bagi peserta didik sehingga hak-hak yang mereka miliki dapat terpenuhi dengan baik.

⁶⁷ Alwizar, “Pemikiran ...”, hal. 138.

⁶⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 47-48.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara milik penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang yang diteliti penulis adalah pembelajaran khusus untuk peserta didik lamban belajar (*slow learner*). Dalam hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu di dalam penelitian ini. Untuk itu, penulis telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis melalui perpustakaan milik Institut Agama Islam (IAIN) Tulungagung dan melalui beberapa perpustakaan milik perguruan tinggi lain di seputar Tulungagung. Di samping itu, penulis juga telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti penulis melalui *website*. Dari sana, didapati hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis seperti dibawah ini.

1. Anna Sylvia Dian Wijaya dalam skripsinya yang berjudul “Layanan Akomodasi Guru dalam Pembelajaran untuk Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) Di Kelas VA, SD Negeri Tamansari I, Kota Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2015/2016”, mengajukan fokus penelitian: “Identifikasi layanan akomodasi guru dalam pembelajaran kelas VA SD Tamansari I, Kota Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2015/2016.”⁶⁹

⁶⁹ Anna Sylvia Dian Wijaya, “Layanan Akomodasi Guru dalam Pembelajaran untuk Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) Di Kelas VA, SD Negeri Tamansari I, Kota Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2015/2016”, (Yogyakarta: *Skripsi* tidak diterbitkan, 2016), Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 10.

Fokus penelitian tersebut dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana akomodasi pembelajaran guru dalam cara pengajaran dan materi untuk *slow learner*?
- b. Bagaimana akomodasi pembelajaran guru dalam hal tugas dan penilaian untuk *slow learner*?
- c. Bagaimana akomodasi pembelajaran guru dalam hal tuntutan waktu dalam penyelesaian kerja untuk *slow learner*?
- d. Bagaimana akomodasi pembelajaran guru dalam hal lingkungan belajar untuk *slow learner*?⁷⁰

Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan penelitian, serta pembahasan, maka Anna Sylvia Dian Wijaya menyampaikan kesimpulan:

- a. Layanan akomodasi cara pengajaran dan materi
Guru memberikan pembelajaran yang bertahap dengan melakukan pembagian materi sesuai dengan kemampuan siswa, melakukan pembelajaran dalam kelompok kecil secara heterogen, menggunakan media konkret, membimbing dalam membuat rangkuman dan mengulang penjelasan secara lisan.
- b. Layanan akomodasi tugas dan penilaian
Guru selalu membacakan, mengulang, dan menjelaskan petunjuk sebelum pelaksanaan kegiatan. Guru memberikan PR, tugas, dan soal tes dalam konten dan jumlah sama untuk seluruh siswa dalam kelas tanpa membedakan antara siswa *slow learner* dan reguler.
- c. Layanan akomodasi tuntutan waktu
Guru memberikan perpanjangan waktu dalam pengerjaan tugas untuk siswa *slow learner* dan reguler. Tidak ada kebijakan pemberian waktu perpanjangan, pengulangan, dan jeda istirahat khusus untuk siswa *slow learner* dalam pengerjaan tes atau ulangan umum.
- d. Layanan akomodasi lingkungan belajar
Guru sudah menempatkan *slow learner* di barisan paling depan, melakukan rotasi dengan memperhatikan kondisi siswa, memberikan umpan balik secara lisan dengan memberikan apresiasi dalam bentuk pujian, tepuk tangan, dan motivasi. Namun tidak ada penempatan khusus saat pelaksanaan tes.⁷¹

⁷⁰ Anna Sylvia Dian Wijaya, "Layanan Akomodasi...", hal. 57.

⁷¹ Anna Sylvia Dian Wijaya, "Layanan Akomodasi...", hal. 115-116.

2. Anisa Rahmayanti dalam skripsinya yang berjudul “Layanan Guru bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gadingan Wates”, mengajukan fokus penelitian: “layanan guru bagi siswa lamban belajar di Kelas IV, SD N Gadingan, Wates, Kulon Progo tahun ajaran 2014/2015”.⁷² Fokus penelitian tersebut dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman guru tentang siswa lamban belajar?
- b. Bagaimana pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran bagi siswa lamban belajar di kelas?
- c. Bagaimana pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi isi atau materi pembelajaran bagi siswa lamban belajar di kelas?
- d. Bagaimana pelaksanaan layanan guru dalam hal modifikasi proses belajar mengajar bagi siswa lamban belajar di kelas?⁷³

Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan penelitian, serta pembahasan, maka Anisa Rahmayanti menyampaikan kesimpulan:

- a. Pemahaman guru tentang siswa lamban belajar
Pemahaman guru tentang siswa lamban belajar belum mendalam tentang konsep ataupun karakteristik siswa lamban belajar. Guru mengetahui adanya perilaku anak yang bermasalah dalam belajar, namun kurang spesifik tentang keadaan anak tersebut dan belum memahami konsep ataupun karakteristik anak lamban belajar. Pelatihan dan pendidikan bagi guru tentang ABK juga belum rutin diadakan di sekolah. Guru juga belum melakukan tindak lanjut untuk mendalami pemahaman tentang anak lamban belajar, misalnya dengan berinisiatif mengikuti pelatihan, membaca buku-buku pengetahuan atau berkonsultasi dengan pakar.
- b. Pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran
Pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran yaitu, guru memberi perlakuan secara umum kepada seluruh siswa saat penugasan, belum tertuju khusus kepada siswa lamban belajar. Setiap siswa yang belum selesai mengerjakan tugas, guru selalu memberikan waktu tambahan. Guru

⁷² Anisa Rahmayanti, “Layanan Guru bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gadingan Wates”, (Yogyakarta: *Skripsi* tidak diterbitkan, 2015), Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 8.

⁷³ *Ibid*, hal. 44.

memiliki keterbatasan waktu sehingga belum dapat memberikan tambahan jam pembelajaran untuk siswa lamban belajar.

- c. Pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran

Pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran yaitu, guru belum melaksanakan penurunan tingkat kesulitan materi bagi siswa lamban belajar. Guru mengetahui bahwa desain soal untuk siswa lamban belajar seharusnya perlu diturunkan kesulitannya atau redaksi katanya, agar lebih mudah dipahami. Hal tersebut diakui belum dilakukan oleh guru karena memiliki keterbatasan waktu saat harus membuat desain soal yang berbeda. Guru juga tidak melakukan pengurangan atau penghilangan materi apapun untuk siswa lamban belajar. Guru menyebutkan bahwa siswa masih mampu mengikuti pelajaran. Hanya memang perlu lebih benar-benar diperhatikan dan dituntun.

- d. Pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar

Pelaksanaan layanan guru bagi siswa lamban belajar dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar belum terlaksana sepenuhnya. Guru sudah melaksanakan bentuk modifikasi proses belajar-mengajar pada siswa lamban belajar, yaitu: 1) menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan; 2) melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran; 3) pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak lamban belajar atau slow learner tidak menyukai kompetitif; 4) memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep; dan 5) Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa). Sedangkan yang belum dilakukan guru dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar, yaitu: 1) selalu dimulai dengan review atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan; 2) melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak; 3) menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar); 4) memberikan motivasi belajar.⁷⁴

3. Novita Citra Sari Cahyani dalam skripsinya yang berjudul “Identifikasi Akomodasi Pembelajaran Guru Kelas terhadap Siswa Berkesulitan Belajar di SDN 4 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo”, mengajukan rumusan masalah penelitian:

⁷⁴ Anisa Rahmayanti, “Layanan Guru ...”, hal. 110-112

- a. Bagaimana bentuk akomodasi materi dan cara pengajaran yang diberikan guru untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas ?.
- b. Bagaimana bentuk akomodasi tugas dan penilaian yang diberikan guru untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas ?.
- c. Bagaimana bentuk akomodasi tuntunan waktu dan penjadwalan yang diberikan guru untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas ?.
- d. Bagaimana bentuk akomodasi lingkungan belajar yang diberikan guru untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas ?.
- e. Bagaimana bentuk akomodasi penggunaan sistem komunikasi khusus yang diberikan guru untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas ?.⁷⁵

Berdasarkan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan penelitian, serta pembahasan, maka Novita Citra Sari Cahyani menyampaikan kesimpulan:

- a. Bentuk akomodasi materi dan cara pengajaran
Materi dan cara pengajaran, guru kelas menyiapkan siswa sebelum memulai pelajaran, memusatkan perhatian siswa dengan berjalan mengelilingi siswa di kelas dan memanggil serta menghampiri siswa yang ramai di kelas, memberikan apersepsi dengan bertanya jawab dan bernyanyi, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, menyampaikan manfaat yang akan didapatkan, memberikan garis besar materi sebelum memulai pembelajaran, menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan, menggunakan media gambar untuk menarik perhatian siswa, dan memberikan intonasi yang jelas dan beragam dalam menyampaikan penjelasan.
- b. Bentuk akomodasi tugas dan penilaian
Tugas dan penilaian di kelas, guru kelas memberikan tugas dari yang mudah ke yang sulit, dan memberikan tugas yang merupakan tanggung jawab individu.
- c. Bentuk akomodasi tuntunan waktu dan penjadwalan
Tuntunan waktu dan penjadwalan, guru kelas memberikan toleransi waktu dalam penyelesaian tugas, memberikan jeda setelah siswa menyelesaikan tugas dan sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya.
- d. Bentuk akomodasi lingkungan belajar
Lingkungan belajar, guru kelas menempatkan siswa di tempat yang jauh dari keramaian, memberi keleluasaan gerak pada siswa, menempatkan siswa duduk di dekat guru, memberikan tanggung jawab

⁷⁵ Novita Citra Sari Cahyani, "Identifikasi Akomodasi Pembelajaran Guru Kelas terhadap Siswa Berkesulitan Belajar di SDN 4 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo", *Skripsi*, (Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hal. 7.

ketika siswa ada dalam kelompok, menempatkan siswa berada dalam kelompok yang dapat membantu.

e. Bentuk akomodasi penggunaan sistem komunikasi khusus

Penggunaan sistem komunikasi khusus, guru kelas memberi kesempatan lebih pada siswa untuk mengeja kata, membiasakan siswa untuk membaca, menyajikan materi dengan media berbasis computer, memberi tugas dengan instruksi berbasis computer, memberi pengejaan kata yang jelas di papan tulis, menggunakan diagram, gambar dan kegiatan langsung untuk mendukung pemahaman konsep abstrak.⁷⁶

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu. Letak persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang layanan pembelajaran berbasis akomodasi atau modifikasi pembelajaran. Untuk perbedaannya penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu cenderung membahas pelaksanaan layanan akomodasi atau modifikasi pembelajaran; sedangkan penelitian ini memfokuskan pada prosedur penetapan perencanaan, prosedur pelaksanaan, dan implikasi pembelajaran khusus berbasis akomodasi pembelajaran untuk peserter didik lamban belajar (*slow learner*).

Dengan demikian, penulis dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. *Pertama*, hasil penelitian terbaru (sekarang ini) harus ada pembuktian posisi yang khas (orisinil) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu. *Kedua*, ditunjukkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bukti terjadi perbedaan. Dan *ketiga*, penelitian terbaru harus dititik tekankan pada sebuah pendalaman tema untuk penguatan atau

⁷⁶ Novita Citra Sari Cahyani, "Identifikasi Akomodasi...", hal. 130-131.

bahkan pengkritikan atas hasil penelitian terdahulu sebagai upaya pemberlakuan uji kebenaran teori yang telah lebih dulu ditemukan sekaligus dikembangkan.

F. Alur Penelitian

Layanan pembelajaran khusus berbasis akomodasi merupakan bentuk kepedulian sekolah dalam membantu memenuhi kebutuhan peserta didik lamban belajar (*slow learner*), karena setiap lulusan madrasah-sekolah diharapkan mampu menjadi sumber daya manusia di masa mendatang yang menunjukkan pada masyarakat dunia bahwa bangsa Indonesia memang layak diperhitungkan untuk menjalin kerjasama sekaligus persaingan dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan yang semakin sarat persoalan.

Dalam konteks madrasah-sekolah reguler, pendidikan anak berkebutuhan khusus kategori lamban belajar (*slow learner*) mengacu pada penyelenggaraan layanan bimbingan dalam memenuhi kebutuhan belajarnya. Hal ini menuntut kinerja para jajaran manajer madrasah-sekolah untuk membuat program layanan guna mengaktualisasikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai hak pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia. Setiap program layanan yang dijalankan di madrasah-sekolah, harus melalui prosedur penetapan perencanaan, prosedur pelaksanaan, dan kemudian berimplikasi pada peserta didik lamban belajar (*slow learner*) sebagai sasaran utama program itu dibuat.

Langkah awal dalam penelitian ini, penulis melakukan studi-*research* pustaka untuk melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian

sebagai tinjauan teori, dan yang terkait dengan metode penelitian melalui perpustakaan baik milik pribadi penulis, milik IAIN Tulungagung, milik beberapa perguruan tinggi swasta di Tulungagung, maupun milik pemerintah daerah kabupaten Tulungagung. Di samping itu, penulis juga melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui *website*. Kemudian, penulis mengadakan studi-*research* lapangan di lokasi penelitian yang hasilnya berupa “Ringkasan Data” yang dijadikan pijakan untuk penyusunan paparan data hasil penelitian lapangan, yang dilanjutkan dengan penyusunan temuan penelitian, yang dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Itulah alur penelitian yang ditempuh oleh penulis yang dapat disederhanakan melalui bagan 2.1 berikut.

Bagan 2.1 Alur Penelitian

